



BAB IV
ANALISIS TERHADAP KRITIK
YUNAN YUSUF DALAM TAFSĪR JUZ
AMMA AS-SIRĀJU'L WAHHĀJ

BAB IV

ANALISIS TERHADAP KRITIK YUNAN YUSUF DALAM *TAFSĪR JUZ AMMA AS-SIRĀJU'L WAHHĀJ*

A. Resolusi Kesejahteraan Masyarakat

Kesejahteraan adalah bebasnya seseorang dari jeratan kemiskinan, kebodohan dan rasa takut, sehingga ia dapat memenuhi kehidupannya dengan aman dan terteram secara lahir maupun batin. Dalam konteks berbangsa dan bernegara, kesejahteraan di Indonesia nampak begitu nyata tertuang dalam Pancasila sila kelima, "*keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia*".

Upaya mewujudkan kesejahteraan masyarakat, secara khusus juga telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1974 bahwa kesejahteraan sosial adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir dan batin, yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan jasmaniah, rohaniah, dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri sendiri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi serta kewajiban manusia sesuai dengan falsafah negara kita yaitu Pancasila.

Berdasarkan UUD tersebut menampakkan bahwa menurut kodratnya, setiap manusia memiliki hak yang sama dalam hak untuk hidup, hak atas keamanan, hak bebas dari segala ancaman dan hak-hak lain secara universal. Hak-hak tersebut melekat dalam diri masing-masing manusia tanpa terkecuali. Oleh karena itu, pelaksanaan dari wujud menyejahterakan masyarakat ini sejatinya tidak hanya dilakukan oleh pihak pemerintah saja, melainkan dari seluruh pihak, dunia usaha, *civil society*, maupun tokoh masyarakat.

Diantara beberapa permasalahan yang mengusik atas hak-hak manusia adalah perbudakan. Melalui tafsirnya, Yunan Yusuf menuangkan rasa keprihatinannya terhadap tindakan perbudakan yang semakin mengkhawatirkan, seperti yang diungkapkan penjelasan Surah Al-Balad ayat 13.

فَاُتْرِكْ رَقَبَةً

(yaitu) melepaskan budak dari perbudakan, (QS. Al-Balad [90] :13)

Penafsiran:

Bila perbudakan di masa lampau muncul dalam bentuk jual beli manusia untuk dipekerjakan, maka di masa sekarang ini perbudakan muncul dalam bentuk modern. Perbudakan dewasa ini dapat disaksikan melalui penjajahan yang dilakukan oleh suatu bangsa oleh bangsa lain. Melalui penjajahan itu penindasan dilakukan dengan berbagai cara. Di zaman modern ini cara-cara bertambah bervariasi. Ada perbudakan dalam bentuk ekonomi, yang dilakukan oleh Negara-negara maju terhadap Negara-negara yang berkembang yang menguras sumber daya alam negara berkembang tersebut tanpa menyisakan sedikitpun bagi negara pemilik sumber daya alam itu. Di samping itu bertambah maraknya sekarang ini penjualan wanita dan anak-anak (women and child trafficking) secara illegal di berbagai Negara atau antar Negara.⁹⁰

Sepanjang sejarah manusia, perbudakan merupakan fenomena kuno yang selalu menyertai, dikarenakan kecenderungan manusia untuk menguasai yang lain. Perbudakan kuno dapat diketahui dengan adanya eksploitasi manusia untuk melakukan apapun yang diinginkan oleh majikannya, sedangkan perbudakan modern seperti halnya eksploitasi terhadap manusia secara samar-samar yang berada di berbagai aktivitas.⁹¹

Dalam penjelasannya, Yunan Yusuf memaparkan bahwa perbudakan pra Islam merupakan tradisi yang subur dan berkembang. Mereka harus melakukan segala sesuatu atas izin dan harus diketahui oleh tuannya. Mereka berhak

⁹⁰ M. Yunan Yusuf, *Tafsir Juz Amma As- Sirāju'l Wahhāj*, 444.

⁹¹ Ayatullah Jazmi, "Al-Quran dan Wacana Perbudakan dalam Konteks Modern: Studi Penafsiran Muhammad Rasyid Ridha", (Skripsi di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019), 17.

diberikan hukuman jika melanggar perintah dari tuannya. Mereka dapat diperlakukan sesuai kehendak tuannya. Mereka bebas diperjualbelikan, bahkan digauli sesuka tuannya bagi budak perempuan.⁹²

Namun setelah Islam datang, dengan ajaran yang tegas mulai menghapuskan perbudakan, meskipun tidak secara *šarih*. Islam tidak langsung mengharamkannya, tetapi menghilangkan prakteknya dengan mengikis penyebabnya secara perlahan. Apabila perbudakan dihapuskan secara langsung, maka akan meruntuhkan sendi-sendi perekonomian di Arab, karena perbudakan merupakan unsur penting perekonomian saat itu.⁹³

Kalimat “*Di zaman modern ini cara-cara bertambah berfariasi*” memberikan indikasi bahwa praktek perbudakan di zaman modern ini semakin merajalela dengan modelnya yang berbeda-beda. *Modern slavery* (perbudakan modern) ini melibatkan berbagai bentuk pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) yang inti prakteknya adalah mendiskriminasi manusia hingga mengakibatkan kemiskinan dan hilangnya hak kebebasan serta kebodohan yang semakin menjadi.

Di era globalisasi, masyarakat di negara-negara miskin dan berkembang menjadi sasaran empuk untuk dijadikan sebagai sumber perbudakan, dan negara-negara maju akan menjadi destinasinya, sebagaimana yang direpresentasikan pada kalimat “*penjajahan yang dilakukan oleh suatu bangsa oleh bangsa lain*”. Bentuknya dibedakan atas perdagangan internal, lintas negara (internasional), eksploitasi seksual terhadap perempuan dan anak-anak, pekerja paksa, penjeratan

⁹² M. Yunan Yusuf, *Tafsīr Juz Amma As-Sirāju'l Wahhāj*, 442.

⁹³ *Ibid.*, 442-443.

hutang, pernikahan paksa, pekerja anak, konflik persenjataan, transplantasi organ tubuh, dan terlahir dari keturunan budak.⁹⁴

Praktek globalisasi menampakkan dirinya sebagai wujud dari neoliberalisme. Di bawah kendalinya, globalisasi dijadikan alat bagi negara kuat (secara ekonomi) untuk memaksakan ideologi ekonominya pada negara-negara lain. Kendali ini mengakibatkan para buruh kehilangan pekerjaannya, harga komoditis strategis ditentukan asing, dan kedaulatan ekonomi bangsa berada di tangan negara lain.⁹⁵

Tingginya ketergantungan suatu negara terhadap negara lain dalam sektor perekonomian serta sumber daya alam yang terus dikuasai dan dieksploitasi juga dianggap sebagai bentuk penjajahan baru. Kesenjangan kualitas Sumber Daya Manusia, teknologi dan minimnya pendanaan masih menjadi faktor penting Sumber Daya Alam dikuasai negara asing. Sebagian besar hasil keuntungan banyak kembali kepada negara asing dan hanya menyisakan sedikit untuk kesejahteraan rakyat sendiri. Hal ini ditunjukkan Yunan Yusuf dengan adanya penggunaan personifikasi “*menguras sumber daya alam negara berkembang tersebut tanpa menyisakan sedikitpun*”, bermaksud melebih-lebihkan suatu peristiwa, yang berarti memeras, mengeksploitasi sampai habis atau menghabiskan sesuatu.

Selain itu, sistem ekonomi kapitalis juga turut dijadikan sebagai alat bagi negara-negara maju untuk memperkaya negaranya sendiri dengan cara mengeksploitasi kekayaan dari negara-negara berkembang dan terbelakang melalui investasi dan bunga pinjaman. Program-program pendanaan yang

⁹⁴ Syamsuddin, “Bentuk-Bentuk Perdagangan Manusia dan Masalah Psikososial Korban”, *Sosio Informa*, Vol. 6 No. 01 (2020), 26.

⁹⁵ Edy Suandi Hamid, “Globalisasi Ekonomi dan Tekanan Ideologi Ekonomi Liberal”, *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vol. 10, No. 3 (2005), 13.

dicanangkan oleh lembaga keuangan internasional, ternyata bukan dimaksudkan untuk menolong negara-negara berkembang, tetapi lebih pada upaya pemiskinan dan menjebak dalam lingkaran setan kemiskinan yang mengakibatkan keterpurukan negara-negara berkembang.⁹⁶

Hal ini juga disampaikan Yunan Yusuf dalam penafsiran Surah Infitār ayat 13, bahwa di antara esensi dari perbudakan di zaman modern adalah diskriminasi, pemiskinan dan pembodohan. Maka bentuk konkrit penghapusan budak di zaman modern adalah tidak melakukan diskriminasi dan melepaskan manusia dari pemiskinan serta pembodohan.⁹⁷

Jika dilihat dari kacamata sosial, kemiskinan dan kebodohan (kurangnya pendidikan) menjadi faktor utama terjadinya perdagangan manusia. Nasib para Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Arab Saudi, Malaysia, Singapura, Cina dan lainnya yang tujuan awalnya untuk mencari pundi-pundi nafkah, namun banyak berakhir tragis. Kisah-kisah senada juga banyak dijumpai di Indonesia, diantaranya cukup banyak anak-anak di bawah umur menjadi korban karena dipaksa orangtuanya untuk bekerja. Meskipun praktek tersebut tidak persis seperti halnya perbudakan di zaman Jahiliyyah, namun hilangnya hak seseorang sebagai manusia tetap masih ada. Inilah esensi perbudakan di zaman modern.

Apabila melihat pada kondisi sosiokultural saat itu yaitu periode 2007-2010, kasus perdagangan manusia di Indonesia menunjukkan adanya peningkatan yang ditangani oleh Mabes Polri hingga ke tingkat Jaksa Penuntut Umum (20,3% di tahun 2007 dan 61,9% di tahun 2010). Hal ini didasarkan pada

⁹⁶ Euis Amalia, "Potensi dan Persoalan LKMS/BMT bagi Penguatan UKM dalam Kerangka Keadilan Distributif Ekonomi Islam: Studi LKMS/BMT di 6 Kota Pulau Jawa", (Makalah di Universitas Airlangga, Surabaya, 2008), 2.

⁹⁷ M. Yunan Yusuf, *Tafsir Juz Amma As-Sirāju'l Wahhāj*, 178.

data yang dikeluarkan oleh Badan Reserse dan Kriminal Polri (Bareskrim) tahun 2010.⁹⁸

Perdagangan manusia memang cukup lama menjadi masalah bagi seluruh bangsa, termasuk Indonesia. Isu perdagangan manusia (khususnya anak dan perempuan) mulai menarik banyak pihak di Indonesia ketika Komite Sosial Ekonomi PBB (untuk wilayah Asia-Pasifik) mengeluarkan pernyataan yang menempatkan Indonesia bersama 22 negara lainnya pada peringkat ketiga terendah dalam merespon kasus ini. Tidak sebatas itu, bersama dengan Organisasi Perburuhan Internasional (ILO), mengeluarkan ancaman sebagai sanksi berat bagi Indonesia apabila hingga tahun 2003 tidak mengeluarkan langkah apapun.⁹⁹

Pada tahun 2007 Indonesia akhirnya mengesahkan kebijakan nasional terkait Anti *Trafficking*, yaitu UU No. 21 Tahun 2007 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang oleh Dewan Perwakilan Rakyat yang berisi 67 pasal. Undang-undang ini termasuk salah satu bagian dari keinginan Indonesia untuk menghapus, setidaknya mengurangi perdagangan orang, terutama perempuan dan anak dengan tujuan apapun.¹⁰⁰

Perbedaan pembebasan perbudakan yang dilakukan oleh negara-negara dewasa ini dengan yang dianjurkan Islam berabad-abad silam lalu, adalah pemerintah dari berbagai negara saat ini yang berusaha membebaskan warganya, sedangkan di masa lalu tidak ada satupun yang mengusahakan hal tersebut. Oleh karena itu usaha ini merupakan jalan yang berat yang harus

⁹⁸ Iin Ratna Sumirat, "Perlindungan Hukum terhadap Perempuan dan Anak Korban Kejahatan Perdagangan Manusia", *Studi Gender dan Anak*, Vol. 3, No. 1 (2016), 20.

⁹⁹ *Ibid.*, 8.

¹⁰⁰ Nurhayati, *Perbudakan Zaman Modern*, 8.

diperjuangkan oleh orang-orang yang mengaku dirinya saleh dan beriman.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Yunan Yusuf.

Inilah perjuangan berat dan penuh rintangan, maka dikatakan sebagai jalan yang mendaki. Iman tidak bermakna apa-apa bila orang yang mengaku beriman itu tidak menempuh jalan mendaki ini. Beriman artinya meyakini sepenuh hati bahwa hanya Allahlah Tuhan yang menguasai dan memelihara kehidupan ini. Keyakinan seperti itu membebaskan manusia dari seluruh ikatan dan kungkungan dari yang bukan Tuhan. Hanya kepada Allah sajalah harkat martabat hidup dan nilai-nilai kehidupan disandarkan. Makabila ada kekuasaan dan wewenang lain yang menghancurkan harkat dan martabat manusia itu, maka itu adalah musuh dari kaum beriman.¹⁰¹

Ayat di atas dikategorikan Yunan Yusuf dalam sub tema *Jalan bagi Aṣḥāb al-Maimanah*. Jalan yang dimaksud ini dijelaskan dimulai dari ayat ini sampai ayat 17. Jalan ini ditempuh untuk mengantarkan manusia menuju kebaikan dan kebahagiaan. Namun untuk melewati jalan tersebut, harus dilakukan penuh dengan kesulitan. Adapun kesulitan yang ditempuh dalam menghadapi persoalan perbudakan adalah diujinya rasa persaudaraan dan kemanusiaannya setiap muslim dalam menyelamatkan saudaranya dari kungkungan perbudakan.

Dalam memahami realitas tingkat kesejahteraan di suatu wilayah, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan adanya kesenjangan, salah satunya yaitu melihat dari ekonomi pada masyarakat. Mengenai hal ini, Yunan Yusuf juga membahas dan melanjutkan penafsirannya Surah Al-Balad ayat 14 yang di dalamnya berkaitan dengan kondisi masyarakat di masa paceklik.

أَوْ إِطْعَامٌ فِي يَوْمٍ ذِي مَسْجَبَةٍ

atau memberi makan pada hari kelaparan, (QS. Al-Balad [90] :14)

Penafsiran:

Namun perlu diingatkan bahwa upaya pemberian makanan pada waktu kelaparan tersebut janganlah menimbulkan musibah atau

¹⁰¹ M. Yunan Yusuf, *Tafsīr Juz Amma As-Sirāju'l Wahhāj*, 444.

*malapetaka. Seperti yang terjadi di beberapa tempat di negeri kita Pasuruan. Akibat berdesak-desakan mendapat pembagian sembako, orang-orang lanjut usia dan anak-anak terjepit dan terinjak-injak di kerumunan massa yang ingin mendapatkan sembako tersebut. Akibatnya terjadi musibah yang mengakibatkan meninggalnya sebanyak 21 orang yang ikut berebut mendapat sembako tersebut.*¹⁰²

Hari kelaparan tersebut dipahami dengan istilah masa paceklik. Masa paceklik adalah suatu masa dengan keadaan sulitnya mendapatkan sembako, baik karena harganya yang mahal ataupun karena langkanya ketersediaan barang di pasar. Situasi ini, dipahami sebagai uji coba bagi orang-orang kaya untuk membantu memberikan bantuan.

Pada ayat tersebut terdapat dua sisi kesulitan yang terletak pada redaksi kata *masghabah* dan kata *it'ām*. Pada kata *masghabah*, Yunan Yusuf mengutip dari Quraish Shihab yang menjelaskan bahwa kata tersebut berarti 'lapar yang disertai dengan keletihan' ataupun 'dahaga yang disertai dengan kepayahan'. Pada intinya kata tersebut menyatakan akan sebuah masa dengan krisis pangan yang melanda masyarakat.¹⁰³

Sedangkan penggunaan kata *it'ām* mengisyaratkan bahwa makanan yang diberikan adalah hak milik si pemberi bukan si penerima.¹⁰⁴ Maksudnya sisi kesulitan ini terletak ketika memberikan hak makanan yang sangat dibutuhkan oleh pemberi. Namun di masa ini, si pemberi harus dengan rela memberikannya kepada penerima yang notabennya lebih melarat dibanding dirinya. Dari sini, rasa belas kasihan menjadi sangat dibutuhkan untuk peduli pada kesulitan orang lain di atas kesulitan diri sendiri. Oleh karena itu, ayat ini menjadi pembeda pada ayat lain yang berkaitan dengan menyantuni orang yang membutuhkan, karena jalan mendakinya yang cukup sukar.

¹⁰² Ibid., 445.

¹⁰³ Ibid., 445.

¹⁰⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 816.

Apabila melihat kondisi sosiokultural teks tersebut, hal ini berawal dari pembagian zakat di Pasuruan yang menewaskan 21 tewas. Prakteknya dilakukan dengan cara mengundang orang-orang melalui siaran radio, yang menimbulkan terjadinya antrean besar-besaran tanpa ada panitia yang bertugas mendata, dan mendatangi langsung *mustahiq* zakat. Ketiadaan panitia zakat ini karena Haji Syaikhon sebagai *muzakkī* tidak mempercayakan pada lembaga zakat dalam mendistribusikan zakatnya.¹⁰⁵

Rendahnya kesadaran dan kepercayaan *muzakkī* pada lembaga amil zakat, menyebabkan adanya *gap* antara potensi dan realisasi dana zakat yang terkumpul pada organisasi pengelola zakat. Padahal dengan menyerahkan hartanya kepada amil zakat untuk diserahkan kepada *mustahiq* zakat, itu berarti seseorang telah melakukan dakwah *bi al-ḥāl* yang sesuai dengan prinsip kesejahteraan sosial. Meskipun memberikan zakat kepada fakir miskin tanpa amil zakat pun juga termasuk dakwah *bi al-ḥāl*, namun praktek tersebut lebih menimbulkan permasalahan baru, seperti halnya tragedi Pasuruan yang pernah terjadi beberapa tahun silam. Hal ini karena lembaga amil zakat dapat dijadikan sebagai alternatif dalam pengurangan angka kemiskinan dan kesenjangan.

Dakwah *bi al-ḥāl* ini juga disinggung Yunan Yusuf pada penafsiran Surah Al-Balad ayat 16, yang berkaitan dengan memberi makan pada orang miskin.

أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ

atau orang miskin yang sangat fakir.

Penafsiran:

Mereka adalah para gelandangan dan anak jalanan yang tidak mempunyai rumah sebagai tempat tinggal. Mereka hidup menggelandang, tidur beralas koran dan berlindung dengan berpayung langit, tergeletak

¹⁰⁵ Gusti, “Tragedi Pasuruan: Potret Keterpurukan Ekonomi Masyarakat” dalam <https://www.ugm.ac.id/id/berita/456-tragedi-pasuruan-potret-keterpurukan-ekonomi-masyarakat> (diakses pada 20 Desember 2021)

dimana saja, asal bisa memejamkan mata. Inilah potret masyarakat fakir yang terlantar.

Upaya mengatasi itulah yang dewasa ini dikenal dengan kesejahteraan sosial. Bentuk dari dakwah bilhal, atau lengkapnya adalah dakwah bilisan al-hal. Dakwah dengan perbuatan nyata, melepaskan masyarakat miskin dan terlantar dari belenggu kemiskinan dan kelaparan. Karena dakwah adalah upaya merubah keadaan masyarakat dari yang tidak baik menjadi lebih baik, masyarakat yang tidak sejahtera menjadi lebih sejahtera. Dakwah berbasis pada upaya perubahan, pemberdayaan dan penyejahteraan.¹⁰⁶

Sebagaimana yang dikutip Yunan Yusuf, bahwa secara harfiah kata *matrabah* berasal dari kata *turāb* yang berarti tanah. Kata tersebut menggambarkan akan begitu fakirnya orang-orang miskin tersebut, karena mereka ini tidak memiliki tempat tinggal sama sekali kecuali hanya beralaskan tanah.¹⁰⁷ Terhadap mereka ini, rasa belas kasihan orang-orang dermawan diuji, Islam sendiri bahkan menganjurkan umatnya untuk terbuka terhadap situasi yang terjadi di lingkungannya, termasuk kepada mereka yang hak-haknya terzalimi.

Dakwah *bi al-ḥāl* yang dimaksud oleh Yunan Yusuf dapat dikatakan sebagai upaya mengajak individu maupun kelompok untuk mampu mengembangkan diri dan masyarakat dalam rangka mewujudkan tatanan sosial ekonomi dan kebutuhan yang lebih baik menurut tuntunan Islam, serta menekankan pada masalah kemasyarakatan seperti kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan sebagai wujud nyata terhadap sasaran dakwah.¹⁰⁸

Dalam prakteknya, dakwah *bi al-ḥāl* memfokuskan pada pengembangan masyarakat menuju tatanan sosial yang lebih baik. Penekanannya banyak berkaitan dengan masalah kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan.¹⁰⁹ Salah satu upaya yang dilakukan sesuai dengan dakwah *bi al-ḥāl* untuk mengatasi

¹⁰⁶ M. Yunan Yusuf, *Tafsīr Juz Amma As-Sirāju'l Wahhāj*, 446.

¹⁰⁷ *Ibid.*, 446.

¹⁰⁸ Suisyanto, "Dakwah Bil Hal: Suatu Upaya Menumbuhkan Kesadaran dan Mengembangkan Kemampuan Jama'ah", *Aplikasia*, Vol. 3, No.2 (2002), 183.

¹⁰⁹ *Ibid.*, 17.

persebaran anak jalanan dan gelandangan adalah dengan membentuk panti-panti sosial. Panti sosial ini akan memberikan pelayanan rehabilitasi sosial bagi para gelandangan, pengemis dan anak terlantar. Tujuannya agar mereka mampu mandiri dan berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat secara normal.

Relasi sosial pada wacana resolusi kesejahteraan masyarakat yang disampaikan pada kritik Yunan Yusuf tersebut diungkapkan dengan menggunakan kalimat deklaratif (pernyataan). Bentuk kalimat ini menunjukkan ketidaksetujuan Yunan Yusuf terhadap realitas dunia mengenai perbudakan dan peristiwa pemberian makanan di masa paceklik, meskipun hal tersebut tidak dipaparkan secara gamblang. Dalam pembentukan teks tersebut, baik mengenai perbudakan maupun kemiskinan, sebenarnya itu juga menunjukkan sosial suatu masyarakat yang juga dialami atau dijumpai oleh Yunan Yusuf semasa hidupnya.

Adapun persona *kita* pada teks penafsiran ayat 14 digunakan untuk menyampaikan informasi yang sudah umum, mempersuasi publik dan tidak diragukan lagi kebenarannya, sekaligus klarifikasi mengenai kasus pengemis gabungan di kota-kota besar. Sedangkan penggunaan persona *mereka* pada penafsiran ayat 16 digunakan untuk menyampaikan wacana dalam konteks dan mempersuasi publik dengan cara tidak langsung, seperti halnya ia atau dia.

Sedangkan nilai ekspresif yang ingin dicapai pada kritik Yunan Yusuf terhadap masalah kesejahteraan di Indonesia terdapat dua aspek. *Pertama*, eksistensi perbudakan di masa lalu yang kembali terjadi dan terus berlangsung di zaman modern ini. Selain itu, apabila dikaitkan dengan munasabah ayat, maka ayat tersebut berkaitan dengan jalan atau metode yang harus ditempuh bagi *Aṣḥāb al-Maimanah* yaitu memerdekakan hamba sahaya dan memberi makan pada anak yatim dan fakir miskin di hari kelaparan. *Kedua*, insiden dari tragedi

Parusuan menjadi salah satu dari gejala keterpurukan ekonomi di Indonesia yaitu masyarakat rela antre demi mendapatkan zakat. Sehingga Yunan Yusuf memperingatkan kepada masyarakat khususnya golongan kaya, agar mengurangi egonya dalam membagikan hartanya. Mereka berzakat tanpa melalui lembaga amil zakat, dikhawatirkan akan memberikan sesuai dengan kehendaknya. Meskipun termasuk kegiatan mulia, tetap harus mengikuti prosedur yang ditetapkan syariat.

B. Perilaku Hedonisme

Hedonisme adalah pandangan hidup yang menganggap bahwa orang akan menjadi bahagia dengan mencari kebahagiaan sebanyak mungkin dan sedapat mungkin menghindari perasaan-perasaan yang menyakitkan.¹¹⁰ Hedonisme ini merupakan budaya Barat yang dikemas sedemikian sederhana dengan tawaran-tawaran mudah dan mewah yang kemudian diberikan kepada masyarakat Indonesia sebagai propaganda Barat untuk dijadikan senjata empuk.¹¹¹

Perilaku ini lebih memfokuskan pada aspek jasmani daripada rohani, yaitu kesenangan duniawi yang sifatnya hanya kesenangan sesaat. Hal ini sangat bertentangan dengan syariat Islam, yang tidak hanya memandang aspek duniawi saja, namun juga aspek *ukhrawī*-nya. Islam sendiri sangat melarang umatnya untuk bermegah-megahan, sebagaimana al-Qur`an telah memperingatkan agar manusia selalu waspada terhadap perilaku ini, seperti yang tertera dalam surah Al-Takathur. Ayat pertamanya berisi ancaman terhadap orang-orang yang hidupnya hanya disibukkan dengan urusan-urusan dunia sampai mereka masuk ke liang lahat, namun belum sempat bertaubat.

¹¹⁰ Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah okok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 114.

¹¹¹ M. Bashori Muchsin, "Perspektif Etika Islam terhadap Hedonisme Pemeluk Agama", *Pendidikan Multikultural*, Vol. 3, No. 2 (2019), 213.

Surah Al-Takathur ini diturunkan berkenaan dengan Bani Harīthah dan Bani Harīth yang saling menyombongkan diri dengan kekayaan dan keturunan. Mereka saling membanggakan para tokoh yang masih hidup di antara mereka dan juga golongan yang sudah wafat dengan menunjukkan kuburannya. Sementara yang lain melakukan hal serupa.¹¹²

حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ

sampai kamu telah menziarahi kubur-kubur (QS. Al-Takathur [102] :2)

Penafsiran:

Karena asyik bermegah-megah, tau-tau kehidupan sudah berakhir, “sampai kamu telah menziarahi kubur-kubur”. Malaikat Izrail datang menjemput dan manusia masuk ke dalam kubur. Usia hanya sebentar kalau berlengah-lengah dan berlalai-lalai. Ia akan lewat begitu saja dan terasa sangat cepat berlalu. Tak terasa usia sudah di ambang senja. Padahal baru kemarin terasa menduduki jabatan yang disandang. Padahal baru sangat sedikit harta yang dipunyai, walaupun sudah bermilyar deposito yang disimpan. Padahal baru sebidang tanah yang baru dipunyai, masih belum memadai untuk tempat tinggal.

Kebiasaan bermegah-megah akan melahirkan persaingan. Persaingan yang muncul di tengah masyarakat pasti akan membawa pertumbuhan yang tidak sehat. Yang terjadi adalah jatuh menjatuhkan di antara satu dengan yang lainnya. Bahkan persaingan itu bisa jatuh ke dalam situasi bermusuhan-musuhan.¹¹³

Paragraf pertama mempresentasikan bahwa manusia tidak akan merasa puas untuk mengumpulkan harta. Mereka terus menggandakan harta, mencari pangkat dan kedudukan sebelum kematian menghampiri. Hingga mereka sendiri tidak menyadari bahwa usia tidak lagi muda dan kematian akan segera datang. Hal ini diekspresikan dengan penggunaan gaya bahasa personifikasi pada kalimat “*Tak terasa usia sudah di ambang senja*”.

Di Indonesia sendiri, banyak sekali dijumpai orang-orang yang memiliki gaya hidup yang mengarah ke arah hedonisme. Hal ini ditunjukkan dengan

¹¹² Jalaluddin As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur`an*, 610.

¹¹³ M. Yunan Yusuf, *Tafsīr Juz Amma As-Sirāju’l Wahhāj*, 694.

banyaknya orang berlomba-lomba yang memilih model pakaian, tas dan barang-barang dengan merek terkenal. Berbelanja di pusat perbelanjaan modern dan jalan-jalan yang hanya sekedar mengisi waktu luang. Kebutuhan akan hidup tenang dan harta melimpah ini, sering kali menimbulkan adanya persaingan yang tidak sehat.

Salah satu prakteknya yaitu penggunaan produk yang digunakan hanya untuk menunjukkan wibawa dan identitas individu, bukan memfungsikan produk sebagaimana mestinya. Perilaku ini merupakan representasi masyarakat yang tidak memiliki landasan sosial, nilai dan norma masyarakat, serta menimbulkan kesenjangan antar masyarakat.

Dalam penafsirannya, Yunan Yusuf juga menampilkan bahwa tafsirnya tersebut lahir saat suasana Pemilihan Umum tahun 2009 untuk memilih anggota legislatif dan presiden beserta wakilnya dengan diikuti oleh partai-partai politik. Kegiatan memperebutkan kursi pemerintahan, memunculkan persaingan sengit di berbagai media masa. Seperti halnya yang dikhawatirkan oleh Yunan Yusuf terhadap pemilu di tahun 2009.

*Tidak ada satu partaipun yang merasa berada di bawah yang lain. Semua merasa dan menempatkan diri berada di atas partai lain. Saling berlomba membanggakan kekuatan partainya. Walaupun kadang sudah jelas terlihat kelemahan dan kekeliruannya, namun dicarikan argumentasi serasional mungkin untuk mengangkat citra partai maupun tokoh yang diusung. Seluruh kekuatan partai dikerahkan untuk membela kepentingan pribadi, yang kadang-kadang terlihat seperti menegakkan benang basah. Pokoknya partai harus dibanggakan dan membanggakan, tidak boleh dilecehkan sedikitpun oleh orang lain.*¹¹⁴

Saat itu, ada sekitar 38 partai politik yang mengikuti pemilihan umum. Banyaknya partai politik yang ikut andil menyebabkan ketatnya kompetisi antar partai. Kontestan parpol saling bersaing satu sama lain dengan menerapkan

¹¹⁴ Ibid., 695.

berbagai strategi komunikasi politik yang tepat.¹¹⁵ Sehingga persaingan yang tidak sehat dengan cara curang tidak terhindarkan demi mempertahankan posisi partainya sendiri. Sering kali apa yang telah dilakukan itu sekedar *menegakkan benang basah* yaitu hanya sia-sia belaka, karena melakukan pekerjaan yang sudah jelas-salah kesalahannya.

Kendati demikian, pemilu 2009 telah terlewati dan berjalan sesuai dengan peraturan yang ditetapkan, meskipun beberapa kelemahan kerap ditemukan dalam pelaksanaan pemilu tersebut. Kemudian Yunan Yusuf menutup penjelasannya tersebut dengan penjelasan akan akibat dari persaingan.

Persaingan yang menjurus kepada laku negatif sehingga saling menghancurkan satu sama lain guna memperebutkan hal-hal yang bersifat duniawi, sangatlah dibenci oleh agama. Apalagi untuk mencapai kemegahan duniawi seseorang menempuh segala cara, dengan menghalalkan yang haram atau mengharamkan yang halal. Norma dan nilai agama tidak dihiraukan lagi. Bahkan orang bisa sampai ketingkat menentang agama untuk memenuhi kemegahan dan kebanggaannya itu.¹¹⁶

Apa yang dijelaskan pada teks di atas menggambarkan bahwa budaya hedonisme sangat membahayakan akidah dan perilaku muslim. Tingkah laku seseorang sangat ditentukan melalui pola pikir dan keimanan. Budaya hedonisme menjadikan manusia melakukan segala sesuatu diperbuat hanya demi keinginan syahwatnya. Beberapa praktek yang sering dijumpai, misalnya jika membutuhkan uang namun ia tidak bekerja, maka mencuri bisa menjadi jalan pintas. Sedangkan jika sudah memiliki jabatan, maka korupsi menjadi solusi singkat untuk meraup keuntungan berlipat.

Untuk mendapatkan karir dalam dunia politik, terkadang ditempuh dengan cara yang tidak dibenarkan oleh syariat. Tidak jarang para calon anggota

¹¹⁵ Amirulloh, "Komunikasi Politik Dakwah Partai Keadilan Sejahtera pada Pemilu Legislatif 2009", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 8, No. 1 (2010), 30.

¹¹⁶ M. Yunan Yusuf, *Tafsir Juz Amma As-Sirāju'l Wahhāj*, 695.

legislatif menempuh praktek politik uang, yang mana masyarakat diberikan sejumlah uang untuk membuat mereka merasa terikat dengan partai politik itu.

Dalam dunia bisnis, baik individu dan kelompok, dalam jiwanya pasti akan ada rasa persaingan untuk saling berebut tingkat serta kemajuan, seperti ambisi ingin menaikkan pamor dan menjatuhkan martabat dengan mencela satu sama lain. Oleh karena itu, Yunan Yusuf memberikan opsi terhadap kebutuhan-kebutuhan yang memang seharusnya dipenuhi manusia, yaitu penafsirannya pada surah berikut.

كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ

Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu), (QS. Al-Takathur [102]: 3)

Penafsiran:

Kalla, sekali-kali jangan begitu. Berhati-hatilah hidup di dunia. Berbagai kebutuhan memang harus dicukupkan untuk memenuhi kehidupan dunia itu. Untuk hidup membutuhkan sandang, pangan, dan papan. Bukan hanya itu saja ada tiga kebutuhan lagi, bila ingin meningkatkan taraf hidup yaitu, pendidikan, kesehatan dan rekreasi. Sebatas terpenuhinya kebutuhan mencakup 6 hal ini, hidup sudah dapat dikatakan layak, bahkan bisa meningkat menjadi terhormat.

Tapi, manakala enam kebutuhan itu dicari dan didapatkan dengan cara-cara yang terlaknat. Dalam memenuhi kebutuhan hidup itu manusia selalu berhadapan dengan godaan-godaan, godaan konsumerisme, privacy dan gengsi, keinginan cepat kaya melalui jalan pintas dan dengan cara-cara yang tidak terhormat, keserakahan, menumpuk kekuasaan dan fasilitas, penyalahgunaan wewenang sehingga yang miskin bertambah miskin dan yang kaya bertambah kaya.

Kebutuhan merupakan suatu hal yang harus ada dalam kehidupan manusia, karena dengan manusia dapat menakar ukuran kesejahteraannya.¹¹⁷ Ada enam pokok kebutuhan yang disebutkan oleh Yunan Yusuf, yaitu sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan dan rekreasi. Semua kebutuhan tersebut

¹¹⁷ Heru Juabdin Sada, "Kebutuhan Dasar Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Al-Tadzkiyyah*, Vol. 8, No 2 (2017), 215.

menurut Abraham Maslow dikategorikan sebagai kebutuhan fisiologis, yaitu kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi oleh manusia untuk bertahan hidup.¹¹⁸ Kebutuhan ini berada pada prioritas tertinggi yang harus terpenuhi.

Akan tetapi, dalam prakteknya sebenarnya manusia selalu dihadapkan pada kehendak yang memprioritaskan rasa keinginannya. Rasa keinginan ini berkaitan erat dengan hasrat atau nafsu manusia dan lebih condong pada pemenuhan kepuasan semata, seperti konsumerisme, gengsi pada orang lain, dan keinginan cepat kaya. Perilaku-perilaku tersebut mengantarkan manusia pada sifat *tabzīr* dan *isrāf*.

Adapun sifat *tabzīr* mengarah pada cara penggunaan harta yang salah dengan tujuan yang terlarang, seperti kasus penyuapan yang dilakukan para koruptor dengan penyalahgunaan wewenang. Sedangkan *isrāf* merujuk pada pemborosan yang berlebihan dalam memenuhi kepuasannya, seperti dalam pakaian, makanan, kendaraan dan lain-lain.¹¹⁹ Semakin banyak jumlah barang yang dimiliki, maka persediaan di lapangan pun akan berkurang. Kedua sifat ini mengakibatkan terjadinya pembekuan harta, pembekuan fungsi ekonomis dari harta mereka¹²⁰, sirkulasi kekayaan akan semakin berkurang dan kekuatan ekonomi akan melemah. Akibatnya, orang-orang dengan ekonomi rendah tidak dapat memperoleh kebutuhannya, sehingga mereka terus terbelenggu dalam kemiskinan. Selain itu, Yunan Yusuf menjelaskan bahwa akibat dari hidup serba mewah yang lain adalah merusak ekosistem bumi hanya demi memenuhi nafsu.

ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ

¹¹⁸ Ibid., 216.

¹¹⁹ Miftahul Huda, "Indikator Perilaku Konsumen dalam Memenuhi Kebutuhan Primer", *Islamic Economic Journal*, Vol. 3, No. 2 (2017), 206.

¹²⁰ Muhammad Nizar, "Sumberdana dalam Pendidikan Islam", *Al-Murabbi*, Vol. 1, No. 2 (2016), 392.

Dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui. (QS. Al-Takathur [102]: 4)

Penafsiran :

Kerusakan alam dan kerusakan lingkungan berawal dari tindakan orang-orang yang tidak bertanggung jawab itu. Orang-orang yang selalu mengejar kemegahan dan kemewahan tanpa mengindahkan ketentuan-ketentuan, peraturan-peraturan serta suara hati nuraninya. Akal pikiran dan nuraninya sudah menjadi tumpul, tidak peka lagi, sebagai akibat dari bermegah-megahan serta berbangga-bangga tadi. Jangankan peraturan dan tuntunan Allah dan Rasul-Nya, peraturan-peraturan manusia, seperti peraturan Negara dan pemerintahan pun mereka langgar.¹²¹

Ayat ini dikategorikan oleh Yunan Yusuf dalam kategori “Akibat dari bermegah-megahan”, sebagai sebuah peringatan. Peringatan ini diulang kembali oleh Allah agar manusia tidak bermegah-megahan yang menjadikannya lengah pada tujuan hidupnya, yaitu sebagai khalifah yang bertanggung jawab menjaga keberlangsungan ekosistem bumi.

Fakta yang terjadi adalah kerusakan sumber daya alam terjadi dimana-mana dan menyebabkan musnahnya ekosistem, seperti pemanasan global yang kian meningkat dan perubahan iklim yang tidak menentu. Adapun banjir, tanah longsor, kebakaran hutan dan penggundulan hutan juga tidak luput terjadi seiring berjalannya perkembangan teknologi dan manusia yang mulai mengesampingkan alam.

Fenomena yang dapat disaksikan lagi yaitu penggundulan hutan yang menjadi kebiasaan bagi manusia yang kurang rasa tanggung jawab dalam melestarikan lingkungan. Dampaknya adalah sosial ekonomi di daerah yang terkena bencana tersebut. Masyarakat di area tersebut tidak dapat menggunakan keragaman hayati untuk masa depan, karena yang dimiliki telah hilang oleh ulah

¹²¹ M. Yunan Yusuf, *Tafsir Juz Amma As-Siraju'l Wahhāj*, 698.

tangan yang tidak bertanggung jawab. Bahkan yang lebih mengerikan lagi, tingginya pemanasan global menjadikan oksigen di bumi semakin berkurang.

Semua itu terjadi akibat tindakan eksploitasi dan perilaku konsumtif manusia yang serakah. Segala peraturan alam berani dilanggar hingga menjadikan “*nuraninya sudah menjadi tumpul*”. Tumpul yang dimaksud disini adalah tidak lagi dapat dimengerti hati nuraninya atau hati yang diliputi kebodohan.

Bentuk lain dari merusak ekosistem bumi adalah dengan mengganggu hak kebutuhan orang lain dengan cara yang curang, seperti dalam masalah perniagaan. Kebiasaan berbuat curang, secara otomatis juga berdampak terhadap bidang lain yang tentunya akan memunculkan kerugian yang tidak sedikit.

Setelah orang-orang yang seperti ini telah mendapatkan harta kekayaan, maka sifat hedonisme ini akan menjauhkan manusia dari Tuhannya, sehingga menyebabkan mereka tidak mampu mengendalikan sifatnya itu. mereka juga menganggap bahwa harta itu segala-galanya.

Hal ini, juga dibahas Yunan Yusuf ketika menafsirkan surah Al-Humazah ayat 2 dan 3. Surah ini diturunkan berkenaan dengan Umayyah bin Khalaf yang suka menghina dan mencaci maki Rasulullah *Ṣalla Allāh ‘Alaihy wa Sallam*.¹²² Ia seorang pemimpin Quraisy yang terkemuka. Hidupnya selalu bekecukupan harta hingga membuatnya kikir dan angkuh. Merasa dirinya kuat dan menganggap bahwa nilai tertinggi dalam kehidupan adalah dengan harta.

Kata *ويل* yang berada di awal surat Humazah memiliki dua makna. *Pertama*, merupakan lembah yang paling mengerikan di neraka. *Kedua*, menyatakan ancaman, yaitu tidak hanya sekedar siksaan yang nyata, tetapi juga

¹²² Jalaluddin As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur`an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), 612.

azab khusus dari Allah. Tema utama surah ini adalah mengancam siapa pun yang melakukan pelecehan serta membawa rumor yang mengakibatkan gangguan kepada kaum muslimin dan masyarakat secara umum, serta mengancam terhadap orang-orang yang mencela orang lain dan yang menimbun-nimbun harta.¹²³

Berikut ini surah Al-Humazah ayat 2 sampai 3.

الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ (٢) يَحْسَبُ أَنَّ مَالَهُ أَخْلَدَهُ (٣)

yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya, dia mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya (QS. Al-Humazah [104] : 2-3)

Penafsiran:

Ayat 2 :

Biasanya orang yang memiliki harta banyak, yang kaya raya, memandang kekayaan adalah segala-galanya. Dalam kenyataan hidup sehari-hari kekayaan memang mampu mengatasi berbagai kesulitan hidup yang dihadapi. Dengan kekayaan yang berlimpah seseorang bisa membeli berbagai kebutuhan yang diperlukan. Bukan itu saja dengan harta yang melimpah seseorang bisa mendapatkan kemewahan hidup dan apa saja yang diinginkan.

Oleh sebab itu, tidak heran bila ada orang yang keasyikan hidupnya itu adalah mengumpulkan harta/kekayaan sebanyak-banyaknya. Kesibukan dan keasyikan dirinya adalah menghitung-hitung setiap kekayaan yang dia dapatkan dan ia nikmati kesibukan tersebut sampai lupa diri. Dalam pandangan hidupnya kemuliaan, ketinggian derajat, harkat dan martabat hanya ada dalam harta. Orang mempunyai harta akan dihormati di mana-mana. Sebaliknya orang yang tidak mempunyai harta akan terhina dimana-mana.

Maka setiap dia mendapatkan tambahan hartanya sehingga hartanya semakin banyak pada waktu itulah timbul kecongkakan untuk memandang hina orang lain sehingga ia melecehkan serta memandang sinis. Setiap orang yang datang kepadanya ia terima dengan sikap curiga dengan memandang rendah orang tersebut. Seakan-akan dia datang untuk meminta dan mengemis harta yang dia terima dengan banting tulang tersebut. Akan cepat sekali kata-kata kasar menyembur dari mulutnya, yang mengatakan bahwa orang yang datang itu agar jangan hidup bermalas-malasan. Ia kemudian menjadi orang yang kikir dan kedekut, tidak mau sedikitpun mengeluarkan sebahagian dari hartanya untuk orang lain.

Ayat 3 :

Dia akan terpesona dengan berbagai kemewahan yang sudah didapatnya sehingga ia lupa bahwa kehidupan akan berakhir. Ada akhir

¹²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 599.

perjalan dari hidup yang sedang ditempuhnya. Ia lupa diri dan memandang bahwa hidup ini akan terus selama-lamanya.

Betapa tidak, karena dia merasa bahwa dengan harta itu dia terpelihara dari gangguan penyakit; dengan harta itu dia terpelihara dari gangguan keamanan, dari dengan harta itu dapat terpelihara dari bahaya kelaparan. Bahkan dia berperang melawan penyakit dan ketuaan dengan mengerahkan seluruh harta kekayaan yang dia miliki. Oleh sebab itu dia tidak mau berpisah sedikitpun dengan harta itu.

Namun usia yang sedikit demi sedikit merangkak menaik menuju satu titik akhir yaitu kematian. Usia tua itupun juga diperangi dengan harta, melalui upaya melawan tanda-tanda ketuaan tersebut. Mulai dengan memakai berbagai ragam alat-alat kosmetika, obat-obat untuk tetap memelihara kekencangan kulit melalui perawatan kulit, sampai kepada usaha untuk membuat tubuh tetap segar bugar, walaupun sudah mencapai usia lanjut. Semua itu dilakukan dengan mengerahkan harta yang dipunyai, seakan-akan hidup bisa berlangsung seribu tahun lagi.¹²⁴

Pada kalimat “*Biasanya orang yang memiliki harta banyak, yang kaya raya, memandang kekayaan adalah segala-galanya*” menunjukkan sebuah peristiwa yang telah menjadi kebiasaan yang sering terjadi, karena diimbui dengan kata ‘biasanya’. Penggunaan kata ‘segala-galanya’ untuk merepresentasikan bahwa dengan harta yang berlimpah, seseorang mampu mendapatkan akses yang mudah dalam berbagai sektor dan dengan harta pula seseorang dapat mengukur nilai serta martabat dirinya.

Selain itu, pada penafsiran ayat 2 juga merepresentasikan bahwa semakin banyak harta yang didapatkan, maka semakin besar peluang untuk terus memperoleh harta kekayaan. Mereka rela mengorbankan pikiran dan tenaganya demi mengumpulkan harta, karena bagi mereka standar kesuksesan diukur pada banyaknya harta yang dimiliki.

Dalam penjelasannya, dipahami bahwa kekayaan adalah kemuliaan dan kemiskinan adalah kehinaan. Menurut pandangan Islam, keduanya itu adalah ujian. Kekayaan dapat mengukur seberapa bersyukur seseorang terhadap apa

¹²⁴ M. Yunan Yusuf, *Tafsīr Juz Amma As-Sirāju’l Wahhāj*, 734-736.

yang dimiliki dengan tidak memandang rendah status sosial orang lain dan tetap melakukan amal saleh. Sikap memandang rendah ini disebut sebagai *batar* (بتر) yaitu sikap mental yang memandang rendah orang lain dan memandang tinggi (mulia) dirinya sendiri.¹²⁵

Secara jasmani mereka dalam keadaan sehat, tetapi cacat secara moralitas. Sebagian mereka ada yang memberi namun disertai dengan penghinaan, bahkan ada yang hanya menghina tanpa memberi. Hal ini kemudian dapat dilihat pada redaksi penafsirannya pada ayat ke-3 yaitu “*Setiap orang yang datang kepadanya ia terima dengan sikap curiga dengan memandang rendah orang tersebut*”.

Menurut mereka, segala problematika kehidupan dapat diselesaikan dengan harta, hingga tidak sadar bahwa waktu semakin cepat berlalu dan tanpa sadar telah menemui fase penuaan. Sebagaimana yang dituturkan Yunan Yusuf melalui bentuk personifikasi “*merangkak naik menuju satu titik akhir yaitu kematian*”. Dengan harta yang dimiliki, mereka melawan penuaan tersebut. Di zaman sekarang banyak menyebar produk-produk kosmetika obat-obat yang mampu menghambat penuaan, bahkan ada sebuah teknologi yang mampu merubah bentuk fisik yaitu operasi plastik.

Selain itu, terdapat pula penggunaan homonim kata ‘betapa’ dengan maksud memberikan makna *sunghuh* atau menggambarkan keadaan nyata orang-orang yang hanya menggunakan hartanya untuk bersenang-senang. Karena pada hakikatnya, bagaimana cara seseorang memperoleh harta, akan mempengaruhi terhadap fungsi harta.

¹²⁵ Hasiah, “Mengintip Prilaku Sombong dalam Al-Qur’an”, *Al-Qanuny*, Vol. 4, No. 2 (2018), 187.

Bentuk hedonisme yang direpresentasikan Yunan Yusuf dalam tafsirnya tersebut banyak mengarah pada akibat yang ditimbulkan dari perilaku tersebut. Hedonisme dapat menyebabkan adanya persaingan yang tidak baik pada setiap orang. Persaingan ini menempatkan tiap individu menjadi pribadi yang sombong dan tidak memiliki rasa belas kasihan pada sesamanya. Yang dikejar hanya kenikmatan duniawi dengan jalan melanggar aturan agama dan menyebabkan mereka kehilangan moralnya. Yunan Yusuf juga menjelaskan secara tidak langsung bahwa untuk menghindari sikap ini, dapat ditempuh dengan hanya memenuhi kebutuhan hidup yang selayaknya atau secukupnya, ia memberikan enam opsi kebutuhan yang penting untuk dicapai.

Dalam wacana ini, terlihat banyak penggunaan gaya bahasa personifikasi seperti pada kalimat "*usia yang sedikit demi sedikit merangkak menaik menuju satu titik akhir yaitu kematian*". Gaya bahasa ini digunakan untuk membuat berita yang disampaikan lebih hidup dan lebih berwarna. Penulis memberi atau membubuhi beberapa kalimat dalam teksnya untuk menambah nilai estetik, agar publik tidak jenuh ketika membaca tafsirnya.

Adapun relasi sosial yang ada pada wacana perilaku hedonisme dalam tafsir *Tafsīr Juz Amma As-Sirāju'l Wahhāj* tersebut diungkapkan dengan menggunakan kalimat deklaratif atau pernyataan yang menunjukkan ketidaksetujuan Yunan Yusuf terhadap realitas yang terjadi pada masyarakat saat itu. Dapat dipahami bahwa saat itu –atau bahkan saat ini juga- banyak orang yang berlomba-lomba memperlihatkan eksistensinya dengan memperbanyak hartanya. Selain itu, kalimat ini juga ditujukan untuk tujuan tertentu dengan mempersuasi publik, membentuk pola pikir, perilaku dan mempengaruhi keyakinan pembaca (publik).

Nilai identitas atau ekspresif yang ingin ditampilkan penulis dalam wacana tentang kehidupan hedonisme ini yaitu menjelaskan bahwa seseorang yang hidupnya sangat mendewakan harta dengan cara berlomba-lomba mengumpulkan sebanyak mungkin, itu semua akan mengantarkan pada sesuatu yang tidak baik. hal ini disampaikan oleh Yunan Yusuf dalam kalimat, *Kebiasaan bermegah-megah akan melahirkan persaingan. Persaingan yang muncul di tengah masyarakat pasti akan membawa pertumbuhan yang tidak sehat.*

C. Profesi Guru di Indonesia

Umumnya, orang-orang selalu menilai sesuatu dari yang terlihat di luarnya saja, tanpa mengamati langsung apa yang sebenarnya terjadi, seperti halnya profesi guru yang selalu dianggap sepele oleh beberapa orang. Pada dasarnya, setiap profesi memiliki keunggulan yang tidak bisa digantikan oleh profesi yang lain. Setiap profesi memiliki keunikannya sendiri, yang menjadi identitas bagi profesi yang satu terhadap profesi yang lain.

Hal ini disinggung oleh Yunan Yusuf dalam Surah Al-Lail ayat 4.

إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّىٰ

sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda. (QS. Al-Lail [93]:4)

Penafsiran:

Bisa jadi dalam melakukan pekerjaan atau usaha tersebut terdapat motivasi dan tujuan yang berbeda. Ambillah contoh umpamanya profesi guru. Sebelum keluarnya Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa pekerjaan guru dipandang pekerjaan yang tidak menjanjikan apa-apa. Malah diplesetkan bahwa pekerjaan menjadi guru masa depannya suram (madesu). Padahal pekerjaan guru adalah pekerjaan paling mulia. Profesi banker tidak akan ada bila guru tidak ada. Profesi Advokat, hakim, konsultan, dokter dan profesi lainnya tidak akan pernah ada, bila guru tidak ada.

Namun pekerjaan gurulah yang mengalami nasib yang tidak menggembirakan selama puluhan tahun, sehingga kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan oleh guru-guru yang tidak profesional tidak seperti yang diharapkan. Belum lagi dikaitkan dengan motivasi dan tujuan yang disandang oleh mereka-mereka yang memilih pekerjaan sebagai guru.

Padahal bila direnungkan lebih dalam betapa para guru yang menggeluti profesinya itu dengan penuh keyakinan dan ketekunan, bahkan sampai ketingkat tanpa pamrih telah menyelamatkan generasi bangsanya agar tidak terjerat berabad-abad dalam belenggu kemiskinan kebodohan dan keterbelakangan.¹²⁶

Tafsir tersebut menunjukkan adanya relasi sosial melalui pengalaman hidup yang pernah dijumpai oleh Yunan Yusuf di Indonesia. Teks tersebut diungkapkan dalam bentuk kalimat deklaratif yang menunjukkan ketidaksetujuan Yunan Yusuf pada anggapan remeh masyarakat terhadap beberapa profesi.

Nilai relasi yang dapat dipahami pada teks mengenai wacana ini adalah sebagai seseorang yang cukup banyak berkiprah dalam dunia pendidikan khususnya profesi guru, tentunya ia juga merasakan tentang bagaimana berada di posisi tersebut. Hal ini kemudian disampaikan dalam karyanya itu sebagai bentuk protes pada pemerintah akan ketidakadilan yang dialami oleh para guru di Indonesia.

Surah Al-Lail ayat 4 sendiri menerangkan bahwa segala perbuatan manusia pasti berbeda-beda baik dalam segi sifat, kondisi, motivasi dan tujuannya. Meskipun suatu profesi terlihat ringan dan sepele dari luar, tapi di baliknya terdapat tujuan yang mendalam. Tidak terkecualikan pada profesi guru. Dalam menjalankan tugasnya, profesi mulia seorang guru dari tahun ke tahun selalu menghadapi tantangan yang semakin kompleks, dikarenakan berkembangnya cara pandang masyarakat terhadap profesi ini. Ada yang meremehkan, bahkan ada yang menyeret pada jalur hukum hanya karena

¹²⁶ M. Yunan Yusuf, *Tafsīr Juz Amma As-Sirāju'l Wahhāj*, 488.

kegiatan pendisiplinan yang dipahami orang tua murid sebagai tindakan kekerasan.

Nilai identitas dalam teks tersebut, bahwa profesi guru adalah tenaga pendidik yang profesional. Selain mendidik, mengajar dan melatih murid-murid, mereka juga dituntut untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan kemasyarakatan. Di samping itu, guru juga harus menempatkan dirinya menjadi orangtua kedua setelah orangtua di rumah. Dengan demikian, profesi guru tidak dapat disepelekan. Selain itu, Yunan Yusuf menekankan di dalam tafsirnya bahwa semua profesi dan usaha itu sama, yang membedakan adalah pada dasar ketakwaan dan kebakhilan. Jika dilakukan dengan ketakwaan maka surga adalah balasannya. Jika didasari dengan kebakhilan, maka neraka tempat kembalinya kelak.

Stereotip ini bermula dari suatu ketimpangan atas kualitas pendidikan luar negeri yang lebih bagus dibandingkan dengan dalam negeri. Menurut OECD (*Organisation for Economic Co-operation Development*), Indonesia menempati posisi terendah dibanding negara-negara lain. Upah guru Indonesia sekitar 134 USD, sangat berbanding jauh dengan upah guru di Switzerland yang rata-rata sekitar 67.000 USD. Padahal jam kerja guru di Switzerland lebih rendah dibandingkan di Indonesia. Salah satu stereotip yang muncul seperti komentar masyarakat, “*percuma cumlaude kalo lulus jadi guru?*”. Komentar tersebut seakan-akan menjadikan guru sebagai profesi yang sepele ataupun profesi yang siapa pun bisa mendapatkannya.¹²⁷

Padahal melalui guru, seseorang dapat terhindar dari kemiskinan dan kebodohan yang kemudian ditampilkan oleh Yunan Yusuf dengan gaya bahasa

¹²⁷ Muficasilda, Stereotip Profesi Guru di Indonesia: Jangan Jadi Guru, dalam <https://www.muficasilda.com/stereotip-profesi-guru-di-indonesia/> (diakses tanggal 22 Oktober 2021).

personifikasi (mengandaikan benda mati seperti hidup layaknya manusia) yaitu pada kalimat “belunggu kemiskinan”. *Belunggu* pada dasarnya adalah alat untuk mengikat kaki atau tangan, sedangkan kemiskinan adalah suatu keadaan miskin. Penggunaan gaya bahasa ini digunakan sebagai salah satu bentuk ekspresi penulis dalam menyampaikan identitas suatu realitas yang sebenarnya pada seorang guru.

Ketika melihat latar belakang teks dengan unsur kritik ini dapat ditinjau melalui analisis dimensi sosiokultural. Level situasional telah dipaparkan bersamaan dengan analisis dimensi teks. Sedangkan level institusional ini pada penulisan teks tafsir ini melibatkan kekuatan-kekuatan eksternal di luar tafsir yang menentukan proses produksi tafsir. Tahap ini secara tidak langsung menganalisis instansi di luar teks. Bertahun-tahun Yunan Yusuf terlibat dalam dunia literasi baik dari organisasi yang diikuti maupun kampus tempat ia mengajar. Selain sebagai pengajar, Yunan Yusuf juga turut berpartisipasi dalam menyalurkan aspirasinya dalam karya tulis. Kegiatan penelitian pun tidak luput dari aktivitas rutinnnya. Yunan Yusuf merupakan ulama cukup aktif dalam menyampaikan ceramah di beberapa kanal, seperti televisi dan youtube. Beberapa hasil tafsirnya juga salah satunya berasal dari ceramahnya yang kemudian ditulis ulang dalam tafsirnya.

Sebagai seorang ulama, tentu memiliki posisi yang penting dan strategis di tengah-tengah masyarakat. Meskipun ulama tersebut tidak masuk dalam dunia politik tetapi bukan berarti ia menganggap bahwa Islam terpisah. Hal ini tetap menjaga netralitas para ulama untuk menegakkan kebenaran dimana pun dan kapan pun, baik di setiap lisan maupun tulisannya. Yang paling utama bagi mereka adalah membela kebenaran tanpa melihat siapa yang dibela, kebenaran

itu disampaikan langsung di depan pemimpin yang menyimpang maupun tidak.¹²⁸

Level terakhir pada aspek sosiokultural yaitu level sosial. Aspek ini memfokuskan pada sistem politik, ekonomi, atau sistem budayanya. Tafsir ini lahir di saat era pemerintahan SBY periode I bersama wakilnya Jusuf Kalla. Sistem ekonomi saat itu mengalami pertumbuhan yang cepat. Awal pemerintahan ini ditandai dengan tiga cita-cita reformis, yaitu menghancurkan korupsi dan terorisme, menguatkan demokrasi dan hak asasi manusia, serta mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi. Namun karena lambatnya birokrasi, permasalahan dalam masyarakat dan korupsi yang menyebar luas, menjadikan kebijakan ini sulit tercapai, terutama yang bersangkutan dengan ekonomi.¹²⁹

Sederet realita diatas menunjukkan bahwa sebuah sistem di suatu daerah mampu mempengaruhi aspek kehidupan lainnya. Khususnya di Indonesia yang memiliki masyarakat dengan tingkat keanekaragaman yang kompleks (multikultural). Masyarakat ini terbentuk oleh berbagai suku, ras, agama, pendidikan, ekonomi, politik, bahasa dan lain-lain di bawah satu kesatuan politik. Meskipun mereka teratur dan harmonis dalam satu kesatuan politik, tapi tidak menutup kemungkinan bahwa pembaurannya tumbuh karena paksaan dan adanya dominasi politik di dalamnya, sehingga konflik-konflik sosial pun tidak dapat dihindari. Kendati demikian, dengan banyaknya perbedaan yang ada, namun di dalamnya tetap tercipta suatu keharmonisan, saling menghormati dan

¹²⁸ Imanuddin Abil Fida, "Ulama' dan Politik: Mengurai Peran Ulama dalam Politik Era Modern", disampaikan pada *Kajian Mingguan Studies Forum for Indonesia (ISFI) di IIUM Rabu 9 April 2014*, .7.

¹²⁹ Indonesia Investments, "Pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono" dalam <https://www.indonesia-investments.com/id/culture/politics/reformation/susilo-bambang-yudhoyono/item7596?> (Diakses pada 18 Desember 2021)

menghargai, serta memiliki tanggung jawab sebagai suatu kelompok masyarakat dalam satu kesatuan tersebut.¹³⁰



¹³⁰Saddam, dkk, "Perbandingan Sistem Sosial Budaya Indonesia dari Masyarakat Majemuk ke Masyarakat Multikultural", *Historis*, Vol. 5, No.2 (2020), 143-145.